

BAB I

PENDAHULUAAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap entitas usaha akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan usahanya, terutama untuk memperoleh keuntungan. Dalam menjalankan usahanya dilakukan berbagai macam tindakan yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hadi Sulistiawaty (2012: 31), kinerja (*performance*) dapat diartikan sebagai aktivitas terukur dari suatu entitas pada periode tertentu sebagai bagian dari keberhasilan pekerjaan. Informasi mengenai kinerja suatu perusahaan ini berguna, salah satunya untuk menetapkan kebijakan selanjutnya yang akan diambil oleh manajemen. Oleh karena itu, kinerja perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun.

Nora Riyanti Ningrum (2012) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan patokan suatu saham dapat dikatakan *profitable* atau tidak *profitable*. Dalam usaha suatu perusahaan meningkatkan kinerjanya tentu ukuran kinerja dan faktor-faktor yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan, sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan. Apabila kinerja perusahaan dapat terukur maka nilai perusahaan akan

dapat diketahui secara jelas oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak-pihak yang melakukan pengambilan keputusan.

Penelitian ini memfokuskan pada perusahaan perbankan, karena perbankan dianggap sebagai tiang pokok perekonomian suatu negara. Menurut Eka Noviana Sari (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang mempunyai peranan penting dalam bidang perekonomian suatu negara, khususnya dibidang pembiayaan. Sedangkan menurut Ambika Pega Wiyas Putra (2011), perbankan mempunyai peran yang sangat vital dalam tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggaraan transaksi pembayaran, serta alat transmisi kebijakan moneter. Mengingat pentingnya lembaga perbankan tersebut, maka penilaian kinerja keuangan perusahaan perbankan menjadi salah satu faktor yang amat penting bagi perbankan di Indonesia

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu *intellectual capital*. Munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang, menjadikan *intellectual capital* menjadi bahan yang menarik untuk dijadikan penelitian (Anisa Nurun Najah, 2014). Lebih lanjut dijelaskan (Anisa Nurun Najah, 2014) bahwa implementasi modal intelektual merupakan sesuatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan bisnis global, hanya beberapa negara maju saja yang telah

menerapkan konsep ini, contohnya Australia, Amerika dan negara-negara Skandinavia.

Pada umumnya kalangan bisnis belum menemukan jawaban yang tepat mengenai nilai lebih yang dimiliki perusahaan, nilai lebih ini dapat berasal dari kemampuan berproduksi suatu perusahaan sampai pada loyalitas pelanggan pada perusahaan dan nilai yang bisa dihasilkan oleh modal intelektual yang dapat diperoleh dari budaya pengembangan perusahaan maupun kemampuan perusahaan dalam memotivasi karyawannya, sehingga produktivitas perusahaan dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa *intellectual capital* merupakan sumber penciptaan nilai tidak berwujud yang berhubungan dengan kemampuan karyawan, sumber daya organisasi dan sistem operasi serta hubungan dengan para *stakeholder* yang penting, untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam industri, dan menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan yang dianggap sebagai kekuatan untuk mencapai kesuksesan bisnis (Anisa Nurun Najah, 2014).

Dalam dunia perbankan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting. Menurut Lukman Dendawijaya (2003: 126) hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat. Perbankan membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil serta memiliki integritas moral yang baik dan terpercaya. Perbankan diharapkan dapat memperoleh *intellectual capital* yang kuat dalam mengantisipasi persaingan masa depan melalui sumber daya manusia yang

unggul, kreatif dan memiliki visi jauh ke depan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Wijayanti (Nalal Muna, 2014), bahwa globalisasi serta teknologi informasi yang terus berkembang dan berbagai macam inovasi dan persaingan yang ketat, menuntut perusahaan untuk mengubah pola manajemennya yang semula berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi berbasis pengetahuan (*knowledge based business*). Huang dan Liu (Nalal Muna, 2014) menyatakan bahwa dalam menghadapi persaingan yang kuat dalam globalisasi, ada sebuah pengakuan bahwa *intellectual capital* adalah sebuah kekuatan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Andreas Lako (2007: 132) item-item dari aktiva tidak berwujud tersebut memiliki potensi memberi manfaat ekonomis bagi perusahaan dimasa mendatang. Aktiva tidak berwujud ini diibaratkan seperti “*black box*” yang dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan sukses atau gagal bertahan dalam jangka panjang. Dijelaskan pula bahwa aktiva tak berwujud sebagai “mesin” pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*) yang ampuh bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan dan kesinambungan jangka panjang.

Bergamini dan Zambon (Andreas Lako, 2007: 144), aktiva tak berwujud menjelaskan lebih dari 62% nilai ekonomi suatu aktivitas bisnis, sementara aset-aset berwujud hanya menjelaskan kurang dari 38%. Kaplan dan Norton (Andreas Lako, 2007: 144), menjelaskan bahwa lebih dari 80% nilai pasar ekuitas korporasi digerakkan oleh *intangibile assetsnya*. *Intangibile assets* ini yang pada akhirnya disebut sebagai *intellectual capital*, seperti yang diungkapkan Anisa Nurun Najah

(2014) bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah *intellectual capital*. Penelitian tersebut (diproksikan dengan pemanfaatan sumber daya/VACA, *personal skill*/VAHU, dan sistem dan teknologi perusahaan/STVA) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan kecuali *personal skill*. Penelitian lain juga dilakukan oleh Nora Riyanti Ningrum (2012), yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dimasa depan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *intellectual capital* inilah yang akan menciptakan *value added* yang tentu akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Selain *Intellectual capital* sebuah perusahaan juga dirasa perlu melakukan penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik. Menurut Nora Riyanti Ningrum (2012), *corporate governance* adalah unsur-unsur yang perlu diungkapkan dan diterapkan untuk menilai suatu perusahaan menjadi hal yang makin dipertimbangkan. Monks & Minow (Eka Hardikasari, 2011), menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan berbagai pihak dalam perusahaan yang menentukan antara arah dan kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Nora Riyanti Ningrum (2012), konsep *corporate governance* memiliki definisi yaitu sebagai serangkaian mekanisme dalam mengendalikan suatu perusahaan agar kegiatan operasinya berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh *stakeholder* atau pihak yang berkepentingan.

Menurut Eka Hardikasari (2011), isu mengenai *corporate governance* ini menjadi pembahasan yang penting, khususnya di Indonesia yang telah mengalami

dan terkena dampak krisis ekonomi dan krisis global. Banyak pihak yang mengatakan bahwa lamanya proses perbaikan masalah krisis yang terjadi di Indonesia karena sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang cukup signifikan dalam praktik dan penerapan *corporate governance*.

Dalam penelitian Nora Riyanti Ningrum (2012), Newel dan Wilson menyatakan bahwa secara teoritis, praktik *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi risiko yang diakibatkan oleh tindakan manajemen yang cenderung menguntungkan diri mereka sendiri. Selanjutnya menurut Husain dan Malin (Nora Riyanti Ningrum, 2012) menyatakan bahwa penyebab utama berkembangnya kebutuhan akan praktik-praktik *corporate governance* yang baik adalah sebagai akibat dari kebangkrutan perusahaan-perusahaan ternama, baik sektor keuangan maupun non keuangan. Oleh karena itu, perlu adanya suatu mekanisme untuk meminimalkan bahkan menghilangkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu mekanisme tersebut adalah dengan menerapkan praktik *good corporate governance*. Apabila tindakan manajemen laba dapat ditekan, maka para pengelola perusahaan atau pihak manajemen akan berupaya untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan.

Penerapan *good corporate governance* telah menjadi kewajiban semua perbankan yang beroperasi di Indonesia. Kewajiban itu ditetapkan melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Juni 2006 yang

diubah menjadi PBI Nomor 8/14/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006. Menurut Mal An Abdullah (2010: 64), terdapat 6 pertimbangan pokok yang dinyatakan secara eksplisit sebagai dasar dikeluarkannya PBI-2006, yaitu semakin meningkatnya risiko yang dihadapi bank membuat kebutuhan terhadap GCG menjadi semakin meningkat pula, pelaksanaan GCG diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholder*, serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, peningkatan kualitas pelaksanaan GCG adalah salah satu upaya untuk memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), dewan komisaris dan direksi adalah organ perusahaan yang memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan GCG, dan karena itu diberi tanggung jawab khusus untuk penerapannya, adanya *check and balance* dari pihak-pihak independen terhadap pihak yang terkait dengan pemegang saham pengendali, diperhitungkan akan meningkatkan pelaksanaan GCG, terdapat dinamika yang perlu direspon secara proporsional dalam rangka mengoptimalkan penerapan GCG bank.

GCG diperlukan dalam rangka meningkatkan kinerja bank. Hal tersebut menyatakan pentingnya pelaksanaan GCG dalam rangka peningkatan kinerja perbankan. Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan bahwa industri perbankan merupakan industri “kepercayaan” bagi para investor. Jika para investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias yang disebabkan karena adanya tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Masalah keagenan

dalam sektor keuangan perbankan pada hakikatnya dapat dibedakan dalam dua kategori. Pertama, masalah keagenan akibat utang (*debt agency problem*) dan kedua, masalah keagenan akibat kepemilikan dan pengendalian (*separation of ownership and control*).

Pada umumnya kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tata kelolaperusahaan. Dalam banyak kasus, terjadinya skandal bisnis maupun ambruknya korporasi di belahan dunia manapun terbukti ada kaitannya dengan GCG. Seperti yang diungkapkan oleh Mal An Abdullah (2010: 24) bahwa respon terhadap isu GCG bertambah meningkat lagi setelah lembaga lembaga keuangan multilateral, seperti World Bank dan ADB, menyatakan bahwa penyebab krisis keuangan yang melanda berbagai negara, terutama di Asia, pada tahun 1997 tidak lain adalah karena buruknya praktik pelaksanaan corporate governance.

Daniri dalam Ekowati Dyah Lestari (2011) menjelaskan pentingnya *corporate governance* sebagai cara untuk dapat melancarkan akses pendanaan, perlindungan direksi atau manajemen terhadap gugatan hukum, meningkatkan efisiensi didalam pengambilan keputusan meningkatkan kepercayaan public mengurangi KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme): peningkatan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, Sugiwarsono (Ekowati Dyah Lestari, 2011), menyatakan bahwa prinsip-prinsip GCG yang bersifat universal ternyata tidak diterapkan secara murni, konsekuen dan konsisten. Implementasi GCG oleh bank diharapkan bermanfaat untuk menambah dan memaksimalkan nilai perusahaan. Diuraikan oleh Adrian Sutedi (2011: 59) bahwa terdapat survei yang dilakukan

oleh Bank Dunia-McKinsey Consulting Group yang mengindikasikan bahwa investor asing (Asia, Eropa, Amerika Serikat) bersedia memberikan premi sebesar 26%-28% bagi perusahaan Indonesia yang secara efektif mengimplementasikan praktik GCG.

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya *intellectual capital* dan *good corporate governance* pada suatu perusahaan dalam menunjang kinerja keuangan, diluar berbagai macam faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka penelitian dari skripsi ini akan memfokuskan pada hal apakah terdapat pengaruh dari *Intellectual capital* dan *Good Corporate Governance* hal tersebut terhadap kinerja keuangan. Skripsi ini diberi **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN (Studi pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016)”**.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016?
2. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016?

3. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016?
4. Bagaimana pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (2014-2016) adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pentingnya pelaksanaan *intellectual capital*, dan *good corporate governance*.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh *intellectual capital*, dan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Menjadi saran bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerja keuangan melalui *intellectual capital*, dan *good corporate governanc*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Akademis Memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan teori, terutama mengenai penerapan *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan. .

- b. Manfaat Praktis Bagi Pihak Perusahaan Dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi manajemen mengenai mekanisme *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* serta mendorong penerapannya untuk menjadi lebih baik. Dan Bagi Calon Investor Dapat memberikan informasi mengenai Kinerja Keuangan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan

